

Efektivitas Supervisi Kelas Berbasis Klinis dalam Pendekatan Identifikasi, Solusi, Diskusi dan Kolaborasi (ISDK) di MTSN 2 Sungai Penuh

Syafri Juana
MTsN 2 Sungai Penuh
syafrijuana55@gmail.com

Abstrak

Penelitian tentang mengefektifkan supervisi klinis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru di MTsN 2 Sungai Penuh. Rancangan penelitian berupa Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas 1 pertemuan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dengan tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru dengan mengefektifkan supervisi klinis di MTsN 2 Sungai Penuh. Subjek penelitian sebanyak 6 orang guru, dengan instrument berupa instrument supervisi klinis, instrument lembar penilaian RPP dan pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian bahwa supervisi klinis dengan pendekatan identifikasi, solusi, diskusi dan kolaborasi (ISDK) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran guru di MTsN 2 Sungai Penuh, sesuai hasil penilaian RPP memperoleh rata-rata 68,40 pada siklus I dan 87,33 pada siklus II dengan hasil penilaian pembelajaran pada siklus I rata-rata 60,58 dan pada siklus II rata-rata 71,50.

Kata Kunci: Supervisi Kelas, Identifikasi, Solusi, Diskusi, Kolaborasi

A. Pendahuluan

MTsN 2 Sungai Penuh, sebagai madrasah negeri seharusnya guru melaksanakan pembelajaran secara efektif, efisien dan profesional. Guru yang profesional akan melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya, diantaranya: membuat RPP, melaksanakan pembelajaran, melaksanakan evaluasi. Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus mampu memfasilitasi siswanya secara profesional, memahami kebutuhan siswanya, serta dapat memotivasi siswa agar mau belajar secara mandiri tanpa terpaksa untuk mengembangkan kreativitasnya.

Pada kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan, seorang guru harus mampu membuat dan memilih metode, sumber belajar dan materi pembelajaran secara tepat, pendekatan pembelajaran yang menarik dan bervariasi agar siswa tidak merasa jenuh ketika mengikuti pembelajaran dikelasnya. Underwood (1987) berpendapat bahwa penguasaan keterampilan dasar mengajar yang baik akan sangat mempengaruhi perilaku siswa dalam belajar.

Berdasarkan pengamatan di MTsN 2 Sungai Penuh, terdapat kesan bahwa guru belum melaksanakan tugasnya secara baik dan benar. Dalam pembelajarannya guru masih menggunakan metode ceramah secara dominan dan tidak sistematis. Masih ditemukan beberapa guru tidak membuat RPP ketika akan melaksanakan pembelajaran di

kelas. Guru belum memahami bagaimana cara membuat RPP dan instrument penilaian dengan baik, pelaksanaan pembelajaran yang tidak sistematis. Masalah yang terjadi adalah terapat guru yang belum moptimal dalam membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajarannya. Sehingga diperlukan upaya untuk menumbuhkan motivasi eksternal bagi guru untuk merubah dan meningkatkan kompetensinya agar menjadi guru yang professional.

Bicara tentang kondisi guru, Dedi Supriadi (dalam Jalal dan Supriadi, 2001) mengatakan bahwa dari berbagai penelitian tentang guru diketahui bahwa tingkat penguasaan bahan ajar dan keterampilan dalam menggunakan metode mengajar yang inovatif masih kurang. Sehingga kondisi ini mendasari perlunya guru memperoleh bimbingan dari kepala madrasah dan pengawas madrasah berupa supervise secara intensif dan berkesinambungan. Agar guru memiliki motivasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya, maka kepala madrasah dan pengawas madrasah perlu mengefektifkan supervisi kelas secara rutin, terencana dan berkesinambungan, dengan pendekatan yang sesuai dengan kondisi di MTsN 2 Sungai Penuh. Berdasarkan hal itu, maka perlu dilakukan upaya salah satunya dengan mengefektifkan supervisi klinis dengan pendekatan identifikasi, solusi, diskusi, Kolaborasi di MTsN 2 Sungai Penuh.

B. Kajian Pustaka

Menurut Ametembun (2000: 1), secara etimologis, supervisi diambil dari kata “supervison” artinya pengawasan. Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka supervisi pendidikan dapat diartikan sebagai bentuk pengawasan dalam bidang pendidikan. Secara morfologis, supervisi terditri atas kata “super” yang berarti lebih, dan “visi” yang berarti awasi. Menurut Harris dan Benssent, supervisi merupakan tindakan yang dilakukan oleh pimpinan sekolah, yang merupakan orang dewasa dengan maksud untuk memelihara atau merubah penyelenggaraan sekolah dan dapat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah (Nurtain, 1989). Menurut Good Carter, seperti yang dikutip oleh Sahertian (2000), supervisi merupakan usaha dari petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas lainnya dalam rangka memperbaiki pembelajaran, yang didalamnya terdapat tindakan menstimulasi motivasi dan kinerja guru, menyeleksi jabatan karir, merevisi tujuan pendidikan, bahan dan sumber belajar, metode dan evaluasi pengajaran.

Menurut Nurtain (1989), supervisi klinis merupakan suatu bimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas guru, yang dilakukan secara sengaja, dimulai dari awal pertemuan, observasi kelas dan pertemuan akhir, yang dianalisis secara cermat, teliti dan objektif untuk mendapatkan perubahan perilaku mengajar yang diharapkan. Upaya Pembinaan Profesi Guru Upaya yang dilakukan untuk membina

dan mengembangkan kompetensi guru, antara lain membantu guru untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Hal yang dilakukan adalah membantu dalam merancang RPP dan melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Dalam rangka melaksanakan kegiatan mengajar guru, maka kompetensi guru yang perlu ditingkatkan melalui bimbingan yang dilakukan oleh kepala madrasah dan pengawas madrasah adalah keterampilan: bertanya dan menjawab pertanyaan, menjelaskan, mengadakan variasi, memberi penguatan, membuka dan menutup pelajaran, mengelola kelas, membimbing diskusi kecil, membantu belajar dan mengadakan evaluasi.

Menurut Dwi Iriyani (2008), prinsip dalam melaksanakan supervisi klinis meliputi: terpusat pada guru, interaktif, demokratis, berpusat pada kebutuhan, aspirasi dan keterampilan mengajar, umpan balik dilakukan dengan segera. Berkaitan dengan prosedur supervisi klinis, Sahertian (2000), Nurtain (1989), serta Bollington, Hopkins dan West (1990) menawarkan tiga tahapan supervisi klinis. Tahap pertama adalah pertemuan awal yang bertujuan agar menciptakan suasana akrab dan terbuka, membicarakan RPP yang akan dibuat guru, mengidentifikasi komponen keterampilan yang akan dicapai guru, mengembangkan instrumen observasi. Tahap kedua adalah observasi kelas dengan tujuan untuk menangkap apa yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, dengan memperhatikan kelengkapan catatan, fokus, mencatat komentar, pola, dan guru tidak gelisah.

Tahap pertemuan ketiga, adalah pertemuan akhir meliputi: memberi penguatan serta menanyakan perasaan guru tentang apa yang dialami selama mengajar, mereviu tujuan pelajaran, mereviu target keterampilan, menunjukkan data hasil observasi, menyimpulkan hasil pencapaian dalam mengajar, menentukan secara bersama rencana pembelajaran yang akan datang. Pendapat Sergiovanni dan Starrat (1993) bahwa tujuan supervisi klinis untuk memperbaiki pengajaran guru di kelas dan meningkatkan performance guru.

Pendekatan Identifikasi, Solusi, Diskusi dan Kolaborasi (ISDK) Pendekatan merupakan proses antara usaha dalam rangka aktivitas penelitian, untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti. Identifikasi artinya tanda kenal diri atau ciri-ciri. Identifikasi dalam penelitian ini berarti menemukan kesenjangan dalam pembelajaran yang dialami oleh guru dengan perilaku mengajar yang ideal (Depdiknas, 2002). Pendekatan solusi menurut Depdiknas (2002) merupakan penyelesaian masalah. Solusi dalam penelitian ini adalah cara menyelesaikan masalah dalam pembelajaran dengan tujuan untuk perbaikan dalam pembelajaran selanjutnya. Diskusi merupakan pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Dalam penelitian ini masalahnya tentang bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Sedangkan kolaborasi menurut Depdiknas (2002) kerja sama untuk membuat sesuatu. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah RPP yang ideal untuk digunakan dalam pembelajaran.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebagai salah satu penelitian kualitatif dibidang pendidikan yang dilaksanakan di sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran dan manajemen sekolah (Depdiknas, 2008). Penelitian ini bertujuan untuk mengefektifkan supervise klinis dengan pendekatan identifikasi, solusi, diskusi, dan kolaborasi (ISDK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru. Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 2 Sungai Penuh, dengan subjek penelitian sebanyak 6 guru MTsN 2 Sungai Penuh.

Langkah-langkah penelitian meliputi: penetapan fokus masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dengan observasi, interpretasi dan replikasi. Menurut Depdiknas (2008) penelitian tindakan sekolah berbentuk siklus metodologis yang akan memberikan gambaran pasti terhadap pelaksanaan tindakan dalam penelitian. Pelaksanaan dilaksanakan dalam daur (cyclical methodology cyclus) yang setiap siklusnya terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Gambar 1. Rancangan penelitian Faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah kualitas kegiatan pembelajaran guru di MTsN 2 Sungai Penuh berdasarkan terpenuhinya indikator yang terdapat dalam instrument supervisi akademik serta hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan identifikasi, solusi, diskusi, dan kolaborasi (ISDK) di MTsN 2 Sungai Penuh. Data yang diperoleh merupakan data kualitatif hasil tanya jawab dan lembar observasi tentang pelaksanaan supervise klinis. Dengan indicator keberhasilannya guru yang disupervisi mendapat nilai baik pada penilaian penyusunan RPP dan pelaksanaan pembelajaran.

D. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil tindakan siklus I dan siklus II, penilaian penyusunan RPP yang meliputi 5 komponen dan 15 indikator mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hasil penilaian RPP siklus I dengan rata-rata nilai 64,4 yang termasuk dalam kategori cukup. Pada siklus II mengalami peningkatan 28 % menjadi 87,47. Pada indikator merumuskan tujuan, siklus I dengan rata-rata nilai 74 dan pada siklus II mengalami peningkatan 32 % menjadi 98. Hal ini disebabkan karena guru sudah memahami cara merumuskan tujuan pembelajaran yang dibuat berdasarkan masing-masing indikator. Dalam keterampilan guru menentukan cara memotivasi siswa, belum meningkat secara signifikan hanya meningkat 5%, karena keterampilan guru dalam memperhatikan materi dan tujuan pembelajaran kurang menguasai.

Selanjutnya pada indikator menentukan metode, siklus I dengan rata-rata nilai 60 dan pada siklus II mengalami peningkatan 40 % menjadi 84. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perencanaan yang menggunakan beberapa metode yang bervariasi, sesuai dan relevan. Dalam indikator langkah-langkah pembelajaran, siklus I dengan rata-rata nilai 70 dan pada siklus II mengalami peningkatan 37 % menjadi 96, hal ini karena guru telah menentukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sendiri.

Dalam hal merencanakan pengelolaan kelas yang sesuai dengan tujuan sudah tepat, ditunjukkan dengan siklus I rata-rata nilai 64 dan pada siklus II mengalami peningkatan 50 % menjadi 96, hal ini ditunjukkan dengan adanya pengaturan ruang kelas yang bervariasi dan berkelompok. Dalam hal menentukan alokasi waktu, siklus I dengan rata-rata nilai 60 dan pada siklus II mengalami peningkatan 40% menjadi 84, hal ini ditunjukkan dengan adanya pengalokasian waktu untuk pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup sudah proporsional. Untuk keterampilan guru dalam mengorganisasi siswa agar aktif, siklus I dengan rata-rata nilai 74 dan pada siklus II mengalami peningkatan 22 % menjadi 90, karena dalam perencanaan sudah terlihat kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam hal penggunaan media pembelajaran, siklus I dengan rata-rata nilai 66 dan pada siklus II mengalami peningkatan 27 % menjadi 84, karena dalam perencanaan sudah terlihat adanya penggunaan alat-alat pelajaran dalam pembelajaran. Sedangkan dalam menentukan sumber pengajaran belum mengalami peningkatan secara signifikan, ditunjukkan dengan siklus I dengan rata-rata nilai 72 dan pada siklus II mengalami peningkatan 17 % menjadi 84, karena dalam perencanaan dan sumber yang tersedia sangat terbatas dimiliki oleh madrasah. Dan dalam hal pengembangan alat, siklus I dengan rata-rata nilai 76 dan pada 0,20,40,60,80,100,120 Rata -rata Siklus I Rata-rata Siklus II Pada siklus II mengalami peningkatan 18 % menjadi 90, hal ini dikarenakan guru sudah mampu alat-alat apa yang dibutuhkan dalam pembelajaran sudah tergambar pada RPP.

Selanjutnya, dalam menentukan bentuk dan prosedur penilaian, siklus I dengan rata-rata nilai 64 dan pada siklus II mengalami peningkatan 25 % menjadi 80, karena guru sudah memahami prosedur dan jenis penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sedangkan keterampilan guru dalam membuat instrument penilaian, siklus I dengan rata-rata nilai 66 dan pada siklus II mengalami peningkatan 21 % menjadi 80, hal ini karena guru sudah mampu membuat instrument penilaian dengan bentuk yang bervariasi dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sedangkan keterampilan guru dalam mengorganisasikan bahan pengajaran yang berpedoman pada hasil identifikasi kesulitan siswa, siklus I dengan rata-rata nilai 76 dan pada siklus II mengalami peningkatan 13 % menjadi 86, hal ini karena antara karakteristik

siswa dan bahan yang disampaikan dalam pembelajaran tergambar dalam RPP. Sedangkan keterampilan guru dalam memilih bahan sesuai dengan karakteristik kesulitan siswa, siklus I dengan rata-rata nilai 64 dan pada siklus II mengalami peningkatan 47 % menjadi 94, hal ini ditunjukkan dengan bahan-bahan yang disampaikan dalam pembelajaran mudah dipahami siswa. Dan dalam menyusun bahan pengajaran sesuai dengan taraf berfikir siswa, siklus I dengan rata-rata nilai 64 dan pada siklus II mengalami peningkatan 31 % menjadi 84, karena dalam menyusun bahan sudah memperhatikan tingkatan kognitif siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Hal ini sesuai dengan pendapat Wijaya (2011) bahwa penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Penilaian Hasil Pelaksanaan Pembelajaran. Berdasarkan hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan Siklus II, bahwa kemampuan guru pada 20 aspek penilaian mengalami peningkatan setelah dilaksanakan bimbingan. Hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus I nilai rata-ratanya 60,58 meningkat 19% menjadi 71,50.

Karena guru sudah memahami kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran, maka hasil indikator ini pada siklus I nilai rata-ratanya 76 meningkat 13% menjadi 86. Dan karena adanya kegiatan guru yang bervariasi dalam menggali kemampuan anak serta mengaitkan materi dengan pelajaran yang akan dipelajari, maka hasil indikator apersepsi pada siklus I nilai rata-ratanya 76 meningkat 13% menjadi 86. Sedangkan untuk indikator mengaitkan materi dengan pengetahuan yang relevan, hasil indikator ini pada siklus I nilai rata-ratanya 70 meningkat 14% menjadi 80. Karena dalam kegiatan pembelajarannya guru selalu mengaitkan materi pada siswa dengan pengetahuan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari atau bidang lain. Dan dalam hal penyampaian materi, hasil indikator ini pada siklus I nilai rata-ratanya 76 meningkat 5% menjadi 80. Ditunjukkan dengan adanya penyampaian materi yang cukup jelas, walaupun terkadang belum sesuai dengan prinsip hierarki pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru sudah berupaya mengkondisikan agar siswa melakukan pembiasaan sikap yang positif, hasil indikator ini pada siklus I nilai rata-ratanya 74 meningkat 14% menjadi 84. Hal ini ditunjukkan pada saat pembelajaran guru selalu mengingatkan siswa untuk berlaku baik. Dalam hal guru menguasai materi, hasil indikator ini pada siklus I nilai rata-ratanya 80 meningkat 13% menjadi 90. Sedangkan untuk mengaitkan materi dengan realitas kehidupan, hasil indikator ini pada siklus I nilai rata-ratanya 74 meningkat 27 % menjadi 94. Karena dalam pembelajaran di kelas, guru mengaitkan materi 0, 20, 40, 60, 80, 100, 120, 140 ajar agar siswa memahami materi dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dan karena guru selalu menyampaikan tujuan

pembelajaran, maka pada indikator guru melaksanakan pembelajaran sesuai kompetensi, hasil indikator ini pada siklus I nilai rata-ratanya 76 meningkat 18% menjadi 90. Guru sudah efektif dalam menggunakan waktu belajar, yang terbagi dalam 3 kegiatan. Hasil indikator ini pada siklus I nilai rata-ratanya 80 meningkat 5 % menjadi 84. Sama halnya dengan guru melaksanakan proses pembelajaran secara runtut. Selanjutnya dalam penguasaan kelas, mengalami peningkatan signifikan dari siklus I nilai rata-ratanya 30 meningkat 180% menjadi 84. Karena guru ketika mengajar, tidak terpaku pada satu titik saja atau diam duduk di kursi saja, melainkan melakukan pendekatan secara individu ke masing-masing siswa serta kelas terkendali tidak ricuh. Dan untuk pelaksanaan pembelajaran kontekstual, hasil indikator ini pada siklus I nilai rata-ratanya 74 meningkat 16 % menjadi 86.

Dan untuk indikator menggunakan media secara efektif dan efisien, pada siklus I nilai rata-ratanya 66 meningkat 36 % menjadi 90. Indikator sikap terbuka pada respon siswa meningkat 8%, dari nilai rata-rata siklus I sebesar 80 dan menjadi 86 pada siklus II. Dan untuk indikator menghasilkan pesan yang menarik, meningkat 13%, dari nilai rata-rata siklus I sebesar 76 dan menjadi 86 pada siklus II. Peningkatan tersebut juga sama untuk indikator menumbuhkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Untuk indikator melibatkan siswa dalam pemanfaatan media, meningkat 31%, dari nilai rata-rata siklus I sebesar 64 dan menjadi 84 pada siklus II. Dan untuk indikator menumbuhkan keceriaan siswa dalam pembelajaran meningkat 23%, dari nilai rata-rata siklus I sebesar 70 dan menjadi 86 pada siklus II. Dan untuk indikator penilaian akhir sesuai kompetensi meningkat 13%, dari nilai rata-rata siklus I sebesar 80 dan menjadi 90 pada siklus II. Sedangkan untuk guru melakukan refleksi dan membuat rangkuman bersama siswa meningkat 5%, dari nilai rata-rata siklus I sebesar 80 dan menjadi 84 pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan lebih efektif jika sering dilakukan supervisi oleh kepala madrasah dan pengawas madrasah. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II karena adanya supervisi kepala madrasah dan pengawas madrasah. Karena pada saat supervisi segala kelemahan dan kekurangan guru dalam mengajar, langsung didiskusikan dengan guru bersangkutan, untuk kemudian dicari solusinya, dan memanfaatkan guru yang lain berkolaborasi untuk saling memberi masukan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan analisis hasil pembinaan dengan mengefektifkan supervise klinis dengan pendekatan identifikasi, solusi, diskusi dan kolaborasi (ISDK) di MTsN 2 Sungai Penuh disimpulkan bahwa pendekatan supervisi ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran guru di MTsN 2 Sungai Penuh pada aspek penyusunan RPP dan pelaksanaan pembelajaran. Bagi guru harus sering disupervisi dan berkonsultasi dengan kepala madrasah, pengawas madrasah, teman sejawat dan guru senior agar dapat diketahui kelemahan dan kelebihan, sehingga mudah untuk menyelesaikan permasalahan pembelajarannya. Dan bagi pengawas dan kepala madrasah perlu melakukan supervisi agar dapat memberikan bimbingan kepada guru untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Serta penelitian ini dapat dikaji dengan penelitian yang lebih luas dan mendalam tentang faktor-faktor untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru.

Daftar Pustaka

- Ametembun, NA, Supervisi Pendidikan. Bandung: Suri.Bollington, R, Hopkins, 2000.
- Adha, Maulana Amirul. *Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dan Finlandia. Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* vol. 3, no. 2, November 2019. <http://dx.doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1102>, 2019.
- Agung, A.A Gede. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Ganesha, 2010.
- Alam, A. N., Achmad, S., & Burhanuddin, B. *Pelaksanaan Supervisi Klinis Di Sekolah Dasar Islam. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(11), 2261–2265. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i11.8146> *Journal of Education Action Research*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2020, pp. 508-513 513, 2019.
- Ansori, A., Supriyanto, A., & Burhanuddin, B. *Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan:Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(12), 2321–2326. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i12.8285>, 2016.
- Babuta, A. I., & Rahmat, A. *Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis Dengan Teknik Kelompok. Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1– 28. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.496>, 2019.
- Damsik, M. G. *Penerapan Supervisi Klinis untuk Perbaikan Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah Paradigma Palembang. Conciencia*, 17(2), 46–57. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v17i2.3484>, 2017.
- D.,& West, M. *An Introduction to Teacher Appraisal*. London: Cassell, 1990.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

- Dirjen PMPTK. *Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research) Peningkatan Kompetensi Supervisi Pengawas Sekolah SMA/SMK*. Jakarta: depdiknas, Ditjen PMPTK, 2008.
- Iriyani, Dwi. *Pengembangan Supervisi Klinis untuk Meningkatkan keterampilan mengajar guru*. *Jurnal Didaktika*, Vol.2 No.2 maret 2008: 278-285, 2008.
- Jalal, F., & Supriyadi, D. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi daerah*. Yogyakarta: Adicita karya Nusa, 2001.
- Nurtain. *Supervisi pengajaran (teori dan Praktek)*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1989.
- Wijaya DN. *Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP melalui Supervisi Klinis dan Implikasinya terhadap Pembelajaran IPS*. info@fis.um.ac.id, 2011.
- Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Akademik*. Jakarta: Bineka Cipta, 2000.
- Sergiovanni, T.J. dan Starratt, R.J. *Supervision A Redefinition. Fifth Edition*. New York. Mc Graw Hill Inc, 1993.
- Underwood, M. *Effective Class management A Practical Approach*. Alih Bahasa Susi Purwoko. Jakarta: ARCAN, 1987.